

Submitted: 15 Maret 2026

Accepted: 23 Maret 2026

Published: 31 Maret 2026

Makna Yohanes 15:13 dalam Film *Spider-Man: No Way Home* (Analisis Hermeneutika Kecurigaan)

Pauljonas Loudewijk Puturuhu*; Graciano Yosta David Tanamal

Program Studi Sarjana Teologi Kristen Protestan

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Maluku

budewap12@gmail.com*; gracianotanamal78@gmail.com

Abstract

*This study aims to examine the meaning of text John 15:13 concerning love as the highest form of sacrifice and to bring it into dialogue with the film *Spider-Man: No Way Home* through a hermeneutics of suspicion approach. This research employs a qualitative method, utilizing biblical text analysis, literature review, and film content analysis. The findings indicate that the meaning of “laying down one’s life” in John 15:13 is not limited to physical death, but also encompasses broader forms of self-sacrifice, such as the loss of identity, relationships, and personal interests for the sake of others. This is reflected in the actions of the three Peter Parker characters, each demonstrating different dimensions of sacrifice—physical, emotional, and existential. Through the lens of hermeneutics of suspicion, this study also reveals a tension between love as relational and love as a personal burden of sacrifice, which ultimately deepens the understanding of true love as a selfless act. Therefore, the film can be understood as a contextual representation of the theological values of text John 15:13 within contemporary popular culture.*

Keywords: John 15:13; sacrifice; love; hermeneutics of suspicion; popular culture

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna teks Yohanes 15:13 tentang kasih yang berpuncak pada pengorbanan, serta mendialogkannya dengan film *Spider-Man: No Way Home* melalui pendekatan hermeneutika kecurigaan. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis teks Alkitab, studi literatur, dan analisis isi film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna “memberikan nyawa” dalam Yohanes 15:13 tidak hanya dipahami sebagai kematian fisik, tetapi juga sebagai bentuk pengorbanan diri dalam arti yang lebih luas, seperti kehilangan identitas, relasi, dan kepentingan pribadi demi kebaikan orang lain. Hal ini tercermin dalam tindakan tiga tokoh Peter Parker yang menampilkan berbagai bentuk pengorbanan, baik secara fisik, emosional, maupun eksistensial. Melalui hermeneutika kecurigaan, penelitian ini juga mengungkap adanya

ketegangan antara kasih sebagai relasi dan kasih sebagai beban pengorbanan pribadi, yang pada akhirnya memperdalam pemahaman tentang kasih sejati sebagai tindakan tanpa pamrih. Dengan demikian, film ini dapat dipahami sebagai representasi kontekstual dari nilai teologis teks Yohanes 15:13 dalam budaya populer masa kini.

Kata Kunci: Yohanes 15:13; pengorbanan; kasih; hermeneutika kecurigaan; budaya populer

PENDAHULUAN

Kajian teologi pada masa kini tidak lagi terbatas pada penafsiran teks Alkitab dalam konteks aslinya, tetapi juga berupaya untuk mendialogkannya dengan realitas kehidupan modern. Salah satu bentuk dialog tersebut terlihat melalui keterlibatan budaya populer seperti film, yang menjadi salah satu bagian yang tak lepas dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Melalui media ini, nilai-nilai teologis, seperti: kasih, pengorbanan, dan tanggung jawab dapat dihadirkan secara konkret dan mudah dipahami.

Nilai pengorbanan dan tanggung jawab sering muncul dalam berbagai karya budaya populer, termasuk film. Melalui konflik, karakter, dan alur cerita yang tersaji dalam sebuah karya film, beberapa tema sering kali hadir, seperti: kasih, pengorbanan, dan tanggung jawab terhadap sesama. Kemudian, film dapat dipahami sebagai sebuah bentuk karya seni yang dapat berfungsi sebagai media komunikasi untuk dapat menyampaikan setiap tema-tema tersebut kepada penonton.¹ Sebuah jurnal analisis film *Miracle in Cell No.7* menunjukkan bahwa nilai pengorbanan dan kasih sayang menjadi unsur moral yang penting yang ditampilkan melalui tindakan tokoh yang rela memberikan waktu, perasaan, bahkan hidupnya demi orang yang mereka cintai.² Sementara itu, analisis terhadap film *Up* juga menegaskan bahwa nilai kasih, kesetiaan, dan pengorbanan dalam relasi keluarga menjadi pesan etis yang kuat, di mana karakter dalam film tetap memegang komitmen dan tanggung jawab terhadap orang yang dicintainya, meskipun harus menghadapi kehilangan dan berbagai kesulitan hidup.³

Nilai pengorbanan dan tanggung jawab dalam film *Spider-Man: No Way Home* pun tampak jelas melalui karakter Peter Parker, yang digambarkan sebagai sosok muda dengan kesadaran moral tinggi untuk melindungi orang lain, meski harus menanggung konsekuensi yang berat. Parker memiliki sifat bertanggung jawab yang sangat tinggi dan siap berkorban yang menunjukkan bahwa tindakan heroiknya tidak hanya didorong oleh kekuatan super, tetapi juga oleh komitmen etis terhadap keselamatan sesama. Lebih jauh, puncak pengorbanan itu terlihat ketika ia rela menghapus seluruh jejak keberadaannya dari ingatan orang-orang terdekatnya, termasuk sahabat dan orang yang dicintainya, demi mencegah kehancuran yang lebih besar. Tindakan ini menegaskan bahwa tanggung jawab sejati dalam film tersebut tidak hanya bersifat eksternal (menyelamatkan dunia), tetapi juga internal, yaitu: keberanian untuk melepaskan kepentingan pribadi demi kebaikan bersama.⁴

¹ Nikie Sulayani and et. al., "Moral Value and Character Education Found in Movie Miracle in Cell No. 7," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2022).

² Sulayani and al., "Moral Value and Character Education Found in Movie Miracle in Cell No. 7."

³ Michael Surya Tanandjaja and et. al., "Interpreting Moral Value in Up Film," *ELite Journal: International Journal of Education, Language, and Literature* 4, no. 1 (2024).

⁴ Nabila Ufairah Sjah, "Analisis Kritis Perspektif Pemuda Dan Nilai Moral Dalam Film Spider-Man: No Way Home," *Student Mini Discussion and Review* (2022).

Dalam konteks ini, Injil Yohanes, khususnya teks Yohanes 15:13, menghadirkan pemahaman mendalam tentang kasih sebagai tindakan pengorbanan yang paling tinggi, yakni: memberikan nyawa bagi para sahabat. Ayat ini tidak hanya berbicara dalam ranah teologis, tetapi juga membuka ruang interpretasi dalam realitas kehidupan manusia, termasuk dalam film. Oleh sebab itu, bagaimana makna kasih yang berkorban penting untuk dapat dilihat dan didialogkan dengan representasi nilai-nilai serupa yang muncul dalam budaya populer, yang mana dalam hal ini film. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengkaji tentang bagaimana makna Yohanes 15:13 dapat dipahami dan ditemukan secara kontekstual dalam film *Spider-Man: No Way Home*, sehingga nilai-nilai teologis mengenai kasih serta pengorbanan dapat direfleksikan dalam konteks budaya populer masa kini.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penafsiran makna teks, analisis isi, dan studi literatur. Metode ini dipilih karena dapat membantu untuk memahami dan melihat makna teks Yoh. 15:13 yang termuat dalam film *Spider-Man: No Way Home*. Penafsiran makna teks dilakukan melalui pendekatan kontekstual.⁵ Pada tahap awal, analisis terhadap metafora dalam pasal 15 dilakukan, yang kemudian berfokus kata-kata kunci pada teks ayat 13, seperti: “pokok anggur yang benar” dan “memberikan nyawa,” untuk memahami makna dasar yang terkandung dalam ayat tersebut. Selanjutnya, analisis kontekstual dilakukan dengan memperhatikan konteks literer dan teologis dalam keseluruhan teks tersebut pada pasal 15, khususnya terkait relasi Yesus dengan murid-murid-Nya dan tema kasih sebagai dasar pengorbanan.

Setelah penafsiran teks dilakukan, identifikasi dan analisis dilakukan terhadap adegan-adegan dalam film yang merepresentasikan nilai pengorbanan dan tanggung jawab, terutama melalui tindakan tokoh Parker. Metode penelitian kualitatif memungkinkan penulis untuk menggali data dari sumber-sumber kajian terhadap teks, literatur lain, film, serta penelitian terdahulu yang relevan, sehingga pemahaman yang komprehensif diperoleh tentang pandangan Alkitab, teologi (hermeneutika) Perjanjian Baru, juga studi teologi budaya populer. Data yang diperoleh diorganisasikan, dikategorikan, dan diinterpretasikan sesuai konteks teologi (hermeneutika) Perjanjian Baru dan budaya populer kini. Dengan demikian, metode ini membantu untuk menyajikan hasil penelitian secara jelas dan logis, sekaligus memberikan dasar yang kuat untuk kesimpulan dan saran yang disampaikan dalam tulisan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tentang Kitab Yohanes

Kitab Yohanes merupakan salah satu kitab yang paling unik dalam Perjanjian Baru, yang sangat berbeda jika dibandingkan dengan Matius, Markus, dan Lukas. Hal ini terlihat demikian, karena kitab ini memiliki bahasa dan idiom tersendiri, serta cara pandang yang berbeda dalam menggambarkan dan menjelaskan pelayanan Yesus.⁶ Pembeda ini yang kemudian menjadi penanda bahwa kitab ini berbeda dari Injil-injil sinoptik lainnya.⁷ Salah satu hal yang menjadi ikon dalam kitab ini adalah pengenalan pada identitas Yesus sebagai Firman atau *Logos*.⁸

⁵ Juliana A. Tuasela, *Pengantar Hermeneutik Perjanjian Lama* (Mimika: Aseri, 2016), hlm. 30. Tuasela mengemukakan terkait hal ini demikian: “Dalam hal ini, penafsir harus memperhatikan komposisi teks secara menyeluruh dalam konteks Alkitab. Premisnya adalah bayangan arti terhadap suatu kata dibangun berdasarkan natur konteks sebagai integral dari kata tersebut. Strukturisasi teks Alkitabiah dalam pembagian pasal dan ayat cenderung menjadi problematika penafsiran karena terindikasi adanya pengabaian signifikansi konteks dan terkesan setiap ayat berdiri tunggal dan terpisah dari konteks umum teks.”

⁶ R. Alan Culpepper, *The Gospel and Letters of John, Interpreting Biblical Texts* (Nashville: Abingdon Press, 1998). Culpepper mengatakan hal ini demikian: “John has its own language and idiom, its own chronology of the ministry of Jesus, its own view of Jesus’ identity and works, and its own theology.”

⁷ Rut Shaloomi Lakamal, “Kamu, SahabatKu: Suatu Upaya Memahami Yohanes 15:9-17 Dari Lensa Spiritualitas Biblis Menurut Sandra M. Schneiders” (Skripsi, Universitas Kristen Duta Wacana, 2018).

⁸ Culpepper, *The Gospel and Letters of John, Interpreting Biblical Texts*, hlm. 1.

Struktur kitab Yohanes sering kali dipahami dan diinterpretasi melalui pendekatan biografis kuno dan pendekatan drama yang bertujuan untuk menjelaskan secara utuh tentang Yesus. Plotnya terbagi dalam beberapa bagian besar, yakni: mulai dari narasi asal-usul Yesus di dalam Prolog, masa pelayanan publik-Nya, hingga kisah kematian dan kebangkitan-Nya.⁹ Dalam Kitab Yohanes metafora luas, seperti "Pokok Anggur yang Benar," akan lebih banyak ditemukan untuk menjelaskan hubungan erat antara Kristus dan para murid-Nya.¹⁰

Tafsiran Yohanes 15:13

"Tidak ada kasih yang lebih besar daripada ini, yakni seseorang memberikan nyawanya demi sahabat-sahabatnya."

"μείζονα ταύτης ἀγάπην οὐδεὶς ἔχει, ἵνα τις τὴν ψυχὴν αὐτοῦ θῇ ὑπὲρ τῶν φίλων αὐτοῦ."

Kitab Yohanes ditulis dengan salah satu tema besar, yakni: komunitas Allah. Yohanes pasal 15 menyajikan sebuah perumpamaan yang bersifat metaforis tentang pokok anggur yang benar sebagai gambaran hubungan antara Kristus dengan komunitas orang percaya.¹¹ Perumpamaan ini bukan sekadar cerita biasa, melainkan cara Yesus menjelaskan bagaimana identitas sebuah komunitas harus berpusat pada diri-Nya sebagai Sumber Kehidupan. Penggunaan simbol anggur ini juga merujuk pada sejarah umat Israel di Perjanjian Lama yang sering digambarkan sebagai kebun anggur Tuhan. Namun, dalam pasal ini Yesus menegaskan bahwa diri-Nya adalah satu-satunya Sumber Berkah pada sebuah komunitas.¹²

Analisis terhadap frasa metafora "Pokok Anggur Yang Benar" hendak menunjukkan bahwa hubungan antara "Pokok Anggur" dan "ranting-ranting" bersifat timbal balik dan sangat erat. Tujuan utama dari kehidupan komunitas ini adalah memuliakan Allah melalui buah yang dihasilkan dari hubungan yang intim dengan Kristus (berbuah).¹³ Yohanes menggambarkan bahwa Yesus memberikan perintah untuk harus dapat terus menjaga hubungan dan erat dengan Yesus seperti halnya ranting yang bergantung pada pokok, yakni: hubungan dari persatuan ini akan menghasilkan kasih, yang ditekankan Yesus sebagai perintah mendasar.¹⁴

Kasih dan hubungan antara Yesus dan murid-murid-Nya dalam metafora "Pokok Anggur Yang Benar" (Yoh. 15:1–8) sejatinya digambarkan sebagai relasi yang sangat intim dan saling menetap, di mana murid-murid-Nya hanya dapat hidup dan berbuah jika tetap berada di dalam Yesus sebagai Pokok anggur.¹⁵ Oleh sebab itu, relasi ini menekankan pada kesatuan hidup yang mendalam sebagai bentuk kedekatan yang nyata. Hal ini menunjukkan bahwa kasih dalam hubungan sebuah persekutuan komunitas bukan hanya sekadar konsep etis, melainkan buah dari relasi tersebut, sebab persekutuan yang erat dengan Yesus menghasilkan kehidupan yang berbuah dan memuliakan Allah, sehingga kasih menjadi ekspresi konkret dan tindakan nyata dari hubungan yang terus terpelihara antara Yesus dan para murid-Nya.¹⁶

⁹ Culpepper, *The Gospel and Letters of John, Interpreting Biblical Texts.*, hlm. 48.

¹⁰ Culpepper, *The Gospel and Letters of John, Interpreting Biblical Texts.*, hlm. 6, 9.

¹¹ Godibert K. Gharbin and Ernest Van Eck, "The True Vine and the Branches: Exploring the Community Ideation in John 15:1-16:3," *Verbum et Ecclesia* 44, no. 1 (2023).

¹² Gharbin and Van Eck, "The True Vine and the Branches: Exploring the Community Ideation in John 15:1-16:3." *"As the true Vine, Jesus 'replaces' Israel as the one through whom the blessings of God flow (Burge 2010:54; Carson 1991:514; Köstenberger 2004:15, 448), thereby demystifying the idea of tying the community of faith to a territory (Burge 2010:54)."*

¹³ Gharbin and Van Eck, "The True Vine and the Branches: Exploring the Community Ideation in John 15:1-16:3."

¹⁴ Tony Salurante, Pestaman Siagian, and Moses Wibowo, "Corporate Compassion: Analyzing John 15:9-17 through a Socio-Rhetorical Perspective," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 8, no. 1 (2024).

¹⁵ Johann Fourie, "Indicators of the Church in John's Metaphor of the Vine," *In die Skriflig/In Luce Verbi* 47, no. 1 (2013), hlm. 5. "Scholars contend that the way in which the phrase 'you in me and I in you' (verse 4) uses the *ἐν* is a 'reciprocal immanence formula' (Schnackenburg 1982:99) that expresses the intimate relationship between Christ and his disciples."

¹⁶ Fourie, "Indicators of the Church in John's Metaphor of the Vine.", hlm. 2-3.

Relasi yang intim dan penuh kasih tersebut tidak hanya berhenti pada konsep yang terhubung saja, tetapi mencapai puncaknya dalam tindakan kasih yang paling konkret, yaitu: pengorbanan diri demi sesama yang termuat dalam teks Yoh. 15:13. Yoh. 15:13 hendak mengungkapkan standar tertinggi dari kasih yang harus dipraktikkan dalam sebuah komunitas, yakni: kesediaan untuk memberikan nyawa demi sahabat-sahabat. Dalam Teks *Novum Testamentum Graece*, kata “nyawa” berasal dari bahasa Yunani yakni “*ψυχήν*” (*psüchēn*), yang mana jika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris berarti *life* (kehidupan).¹⁷ Kemudian, jika hal ini diperhatikan dan diperdalam lagi, maka ini akan merujuk pada suatu istilah yakni “pengorbanan.” Dalam perspektif yang lebih praktis, kasih ‘pengorbanan’ dalam ayat ini menjadi dasar bagi terciptanya keharmonisan di tengah konflik internal dan tekanan eksternal yang dihadapi komunitas. Kasih semacam ini berpola langsung dari pengorbanan kasih Yesus.¹⁸

R. Alan Culpepper menjelaskan bahwa pasal 15 dibagi menjadi empat bagian dengan setiap pembahasan yang berbeda, tetapi saling berkesinambungan.¹⁹ Ayat 13 menjadi sorotan yang penting pada bagian kedua dari pembagian ini dengan fokus berbuah lewat pengorbanan dan kasih.²⁰ Pengorbanan diri sebagai sebuah standar tertinggi dari kasih, bukan hanya sekadar perasaan, melainkan harus terwujud dalam tindakan nyata orang percaya bagi orang lain. Ayat ini tampaknya memiliki kesamaan dengan apa yang tertulis dalam kitab 1 Yohanes²¹ pada pasal 3 ayat 16.²² Kemudian, hal ini tampaknya memiliki kesinambungan dengan paragraf sebelumnya bahwa kasih ini berpola dari pengorbanan Yesus, sebagaimana Yesus sebagai Gembala yang Baik menyerahkan nyawa-Nya (Yoh. 10:11), sehingga kemudian mengubah status para murid dari ‘hamba’ menjadi ‘sahabat’ yang saling mengasihi di dalam sebuah komunitas.²³

Ayat 13 dianggap juga sebagai bentuk penyelarasan dalam bentuk pernyataan terakhir/penutup (puncak) atas setiap ungkapan perintah mengasihi pada ayat-ayat sebelumnya.²⁴ Ayat ini juga hendak menunjukkan bagaimana pola pandangan Yesus yang tidak lagi melihat para murid-Nya sebagai hamba, tetapi mengangkat martabat mereka menjadi “sahabat” karena adanya keterbukaan dan kedekatan hubungan. Perubahan status ini memberikan tanggung jawab moral bagi setiap anggota komunitas untuk berbuah (saling mengasihi) dengan cara yang sama seperti yang telah Yesus teladankan kepada mereka, yakni: sebuah tanggung jawab moral yang kemudian dipandang sebagai aktivitas misionaris.²⁵ Sikap kasih yang mau berkorban akan menjadi sebuah penanda dan identitas utama yang akan membedakan pengikut Kristus (*ranting*) dengan dunia luar yang sering kali hanya mengejar kepentingan pribadi.

¹⁷ Gharbin and Van Eck, “The True Vine and the Branches: Exploring the Community Ideation in John 15:1-16:3.”

¹⁸ Gharbin and Van Eck, “The True Vine and the Branches: Exploring the Community Ideation in John 15:1-16:3.”

¹⁹ Culpepper, *The Gospel and Letters of John, Interpreting Biblical Texts*.

²⁰ Culpepper, *The Gospel and Letters of John, Interpreting Biblical Texts*, 180.

²¹ Culpepper, *The Gospel and Letters of John, Interpreting Biblical Texts*. “It has close parallels to the material in 1 John and serves as an interpretation of the new command and the allegory of the vine.”

²² 1 Yohanes 3:16 (TB 2) “Dengan inilah kita mengenal kasih, yaitu bahwa Kristus telah menyerahkan nyawa-Nya untuk kita. Jadi, kita pun wajib menyerahkan nyawa kita untuk saudara-saudara kita.”

²³ Culpepper, *The Gospel and Letters of John, Interpreting Biblical Texts*.

²⁴ Augustus Tholuck, *Commentary on the Gospel of John*, ed. Charles P. Krauth (Philadelphia: Smith, English & Co., 1859), hlm. 347.

²⁵ Gharbin and Van Eck, “The True Vine and the Branches: Exploring the Community Ideation in John 15:1-16:3.”

Film *Spider-Man* dan Sekuel Ketiga “*No Way Home*”

Spider-Man merupakan karakter fiksi pahlawan super dari Marvel Comics yang diciptakan oleh Stan Lee dan Steve Ditko yang perdana muncul pada tahun 1962 dalam komik *Amazing Fantasy* #15²⁶ dengan tokoh utama yaitu Parker yang memperoleh kekuatan dari gigitan laba-laba yang telah terpapar radiasi.²⁷ Kemudian, karakter ini berkembang menjadi ikon budaya populer Amerika Serikat dan diadaptasi ke berbagai media, termasuk serial televisi *The Amazing Spider-Man* tahun 1977 yang dibintangi Nicholas Hammond.²⁸ Film *No Way Home* yang dirilis tahun 2021 merupakan lanjutan (sekuel ketiga) dari film *Far From Home* yang dirilis pada tahun 2019. Film ini disutradarai oleh Jon Watts yang diperankan oleh 3 tokoh besar dan ternama, yakni: Tom Holland, Andrew Garfield, dan Tobey Maguire. Film ini menceritakan tentang identitas tokoh utama yakni Parker yang terbongkar ke publik oleh Mysterio, sehingga ia meminta bantuan kepada Doctor Strange. Parker merasa kacau, setelah dia menjadi korban tuduhan atas pembunuhan Mysterio yang tewas dalam pertarungan di London. Pembongkaran identitas Spider-Man semakin berkembang dengan penuh spekulasi juga tuduhan setelah diberitakan oleh salah satu media sensasional *The Daily Bugle* yang dibawa oleh J. Jonah Jameson.

Ketika tekanan dari masyarakat semakin besar dan orang-orang terdekatnya ikut terdampak, Peter meminta bantuan Doctor Strange untuk membuat dunia melupakan identitasnya tersebut. Namun, mantra yang dilakukan justru gagal dan membuka kekacauan yang jauh lebih berbahaya.²⁹ Kegagalan sihir Doctor Strange memicu terbukanya *multiverse*, sehingga berbagai musuh lama Spider-Man dari semesta lain, seperti: Doctor Octopus (Dr. Otto Octavius), Green Goblin (Norman Osborn), Sandman (Flint Marko), hingga Electro (Maxwell “Max” Dillon) muncul ke dunia Parker. Kehadiran para penjahat dari berbagai *universe* ini membuat Peter harus menghadapi ancaman yang belum pernah terjadi dan ada sebelumnya.³⁰



Gambar 1. Poster Resmi Film *Spider-Man: No Way Home*³¹

²⁶ Just-BU, “The History of Spider-Man Just-BU,” accessed March 17, 2026, <https://just-bu.org/blogs/view/73>.

²⁷ Marvel, “The History of Spider-Man (1962–1963),” accessed March 16, 2026, <https://www.marvel.com/articles/comics/the-history-of-spider-man-1962-1963>.

²⁸ Febri Sukma Ambarani and Wegig Muwonugroho, “Perbedaan Karakter Spiderman Dalam 3 Film Spiderman,” *ARS: Jurnal Seni Rupa dan Desain* 27, no. 1 (2024).

²⁹ CNN Indonesia, “Sinopsis Spider-Man: No Way Home, Tayang Hari Ini Di Bioskop,” *CNN Indonesia*.

³⁰ detikJabar, “Sinopsis Spider-Man No Way Home: Pertarungan Menegangkan Antardimensi,” *DetikJabar*, accessed March 16, 2026, [detik.com/jabar/jabar-gaskeun/d-7988597/sinopsis-spider-man-no-way-home-pertarungan-menegangkan-antardimensi](https://www.detik.com/jabar/jabar-gaskeun/d-7988597/sinopsis-spider-man-no-way-home-pertarungan-menegangkan-antardimensi).

³¹ Marvel, “New Spider-Man: No Way Home Posters Spotlight Doctor Strange’s Multiverse,” accessed March 19, 2026, <https://www.marvel.com/articles/movies/new-spider-man-no-way-home-posters-doctor-strange>.

Yohanes 15:13 dalam Film *Spider-Man: No Way Home*: Analisis Hermeneutika Kecurigaan

Hermeneutika kecurigaan merupakan suatu pendekatan penafsiran yang menekankan pada sikap kritis terhadap makna yang tampak di permukaan suatu teks ataupun realitas. Pendekatan ini tidak langsung menerima makna yang diberikan, melainkan berusaha untuk menyingkap makna yang tersembunyi di baliknya melalui sikap curiga, kritik, dan refleksi yang mendalam. Dalam pemikiran Paul Ricoeur, yang dikutip oleh John C. Simon, hermeneutika kecurigaan dipahami sebagai metode hermeneutis yang bertujuan untuk membongkar ilusi atau kesadaran semu yang sering kali muncul dalam kehidupan manusia.³² Pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai metode penafsiran teks, tetapi juga sebagai cara untuk memahami realitas sosial secara lebih kritis dan mendalam.³³

Film ini menampilkan bagaimana Parker dari 3 semesta yang berbeda, yakni: (1) Parker (*Raimi-Verse/Earth-96283*); (2) Parker (*Webb-Verse/Earth-120703*); dan (3) Parker (*Marvel Cinematic Universe/MCU/Earth-199999*) yang sama-sama memiliki sikap dan peran yang menunjukkan adanya “pengorbanan.”

(1) Parker (*Raimi-Verse/Earth-96283*)

Parker dari *Raimi-Verse*, yang diperankan oleh Tobey Maguire, menunjukkan sikap pengorbanan melalui kebijaksanaan dan kerelaannya dalam menahan kekerasan demi kebaikan orang lain. Dalam bagian klimaks film ini ia berusaha untuk menghentikan Parker versi *MCU* yang penuh dengan amarah dan hampir saja membunuh Norman Osborn sebagai upaya membalas dendam atas kematian Bibi May. Walaupun akhirnya ia sendiri tertusuk oleh Osborn (*Green Goblin*), Peter dari *Raimi-Verse* tetap memilih untuk menahan tindakan tersebut demi mencegah Peter *MCU* jatuh ke dalam lingkaran balas dendam. Tindakan ini memperlihatkan bahwa pengorbanannya tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga moral. Ia rela menanggung penderitaan, agar *Spider-Man* di alam semesta lain tidak kehilangan nilai kemanusiaan mereka.



Gambar 2. Pertarungan Parker (versi *MCU*) dengan Osborn (1:57:17)

³² John C. Simon, “Pendidikan Kristiani Di Era Post-Truth: Sebuah Perenungan Hermeneutis Paul Ricoeur,” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (2020).

³³ Simon, “Pendidikan Kristiani Di Era Post-Truth: Sebuah Perenungan Hermeneutis Paul Ricoeur.”



Gambar 3. Peter (*Raimi-Verse*) berusaha untuk menghentikan Peter (*MCU*) yang hampir saja membunuh Osborn (1:58:38)

(2) *Parker (Webb-Verse/Earth-120703)*

Parker dari *Webb-Verse*, yang diperankan oleh Garfield, menunjukkan pengorbanan melalui usahanya menebus kegagalan masa lalunya. Ia masih dihantui rasa bersalah karena tidak berhasil menyelamatkan Gwen Stacy dalam film *The Amazing Spider-Man 2*, setelah ia terjatuh dari menara jam saat pertarungannya dengan Goblin. Dalam film *No Way Home*, momen pengorbanan itu tampak, ketika ia menyelamatkan Michelle Jones yang hampir terjatuh dari ketinggian, saat pertarungannya terjadi di Patung Liberty. Saat ia berhasil menangkap dan menyelamatkannya, emosinya menunjukkan bahwa tindakan tersebut bukan sekadar aksi heroik, tetapi juga bentuk pengorbanan batin. Ia menghadapi kembali traumanya demi memastikan Jones tidak mengalami nasib tragis yang sama seperti Stacy.



Gambar 4.1 dan 4.2. Parker (*Webb-Verse*) menyelamatkan Jones yang hampir terjatuh di Patung Liberty sebagai bentuk pengorbanan batin, sekaligus upaya menebus kegagalannya di masa lalu, saat ia tidak mampu menyelamatkan Stacy (1:54:54, 1:55:08)

(3) *Parker (MCU/Earth-199999)*

Parker dari *MCU*, yang diperankan oleh Holland, memperlihatkan pengorbanan paling besar dalam cerita film ini. Setelah berbagai kekacauan *multiverse* terjadi, yang mana ini dipicu oleh kegagalan mantra Doctor Strange akibat ulahnya sendiri, akhirnya ia menyadari bahwa satu-satunya cara untuk menyelamatkan dunia adalah dengan membuat semua orang melupakan identitasnya sebagai Parker. Ia dengan sadar memilih keputusan ini, meskipun itu berarti para sahabat dan orang yang ia cintai tidak akan lagi mengenalnya. Pengorbanan ini bersifat total, yakni: ia kehilangan hubungan, masa lalu, dan identitas sosialnya demi keselamatan banyak orang, sehingga ini hendak menegaskan dan mengingatkan kembali akan makna mendalam dari prinsip Spider-Man bahwa dengan kekuatan besar ia datang dengan tanggung jawab yang besar.³⁴

³⁴ Prinsip ini sejalan dengan prinsip yang telah ditanamkan awal oleh Paman Ben sebelum kematiannya dalam trilogi pertama film Spider-Man (2002) “*With Great Power Comes Great Responsibility.*”



Gambar 5.1 dan 5.2. Parker (MCU) memilih untuk mengorbankan identitasnya dengan meminta Doctor Strange untuk membuat mantra, agar seluruh dunia melupakan dirinya sebagai bentuk pengorbanan total demi keselamatan banyak orang (2:01:11, 2:02:11)

Uraian ketiga sikap dan peran dari tiga Parker yang berbeda hendak menunjukkan bahwa maksud dari teks Yoh. 15:13 dapat dipahami, dimaknai, serta ditemukan secara kontekstual dalam film *Spider-Man: No Way Home*, khususnya melalui sikap pengorbanan yang ditunjukkan oleh ketiga Parker. Dalam konteks film ini, “memberikan nyawa” tidak selalu berarti mati secara fisik, tetapi dapat dimaknai sebagai kehilangan identitas, relasi, dan kehidupan pribadi demi keselamatan orang lain. Film ini memperlihatkan bagaimana Parker tidak mati secara fisik, tetapi ia kehilangan seluruh hubungan yang membentuk hidupnya, yakni: identitas, bahkan seolah-olah ia tidak pernah ada. Jones dan Ned Leeds tidak lagi mengenalnya. Ia harus memulai hidup dari awal sebagai orang yang benar-benar sendirian. Pengorbanan seperti ini menunjukkan bentuk cinta tanpa pamrih yang sering dikenal dengan kasih agape, yaitu: kasih yang rela menderita demi kebaikan dan kepentingan orang lain.³⁵

Kemudian, kajian ini menghadirkan pertanyaan-pertanyaan dengan perspektif analisis hermeneutika kecurigaan. Mengapa Parker yang harus berkorban sampai kehilangan identitas dirinya sendiri, sementara Doctor Strange sebenarnya mungkin saja bisa memperbaiki keadaan dengan mantranya? Bagaimana hal ini mempengaruhi cara kita memahami makna ‘memberikan nyawa’ dalam Yoh. 15:13? Apakah hal ini masih tentang kasih dalam relasi atau berubah menjadi beban pengorbanan pribadi?

Pengorbanan Parker hingga kehilangan identitasnya bukan terutama karena tidak adanya alternatif ataupun pilihan (misalnya melalui intervensi Doctor Strange), melainkan karena karakter Spider-Man sendiri selalu berada dalam posisi dilematis untuk memilih antara kehidupan pribadi dan tanggung jawab untuk menyelamatkan orang lain. Hal tersebut menekankan bahwa setiap kali Peter mengenakan topengnya, ia pada dasarnya sedang memilih untuk “mati terhadap diri sendiri” (*die to self*) demi kebaikan yang lebih besar. Keputusan Parker (*versi MCU*) merupakan bentuk keputusan yang sangat berat dan ekstrem. Ia secara sadar menerima konsekuensi kehilangan identitas, relasi, dan rasa memiliki, agar orang-orang yang ia kasihi tetap aman. Peran Doctor Strange hanya berfungsi sebagai sarana, sementara keputusan etis tetap berada pada Peter sebagai subjek yang mengasihi.³⁶

Konsekuensi atas pilihan dan keputusan Parker (*versi MCU*) memperlihatkan adanya suatu ketegangan. Di satu sisi, kasih tetap bersifat relasional karena dilakukan demi orang lain. Namun, di sisi lain, pilihan dan keputusan Peter memperlihatkan bahwa kasih juga dapat membawa seseorang pada kehilangan relasi itu, sehingga tampaknya hal itu akan menjadi sebuah beban pengorbanan pribadi. Lalu, hal ini akan mengarah pada suatu pemahaman baru bahwa perubahan bukan makna kasih yang sedang terjadi, melainkan pendalaman makna kasih itu. Kasih yang sejati terlihat, ketika seseorang mau berkorban tanpa berharap balasan atau pengakuan, serta tetap mengupayakan kebaikan bagi orang lain, meski dirinya sendiri tidak dikenal atau dilupakan.

³⁵ Rajat Sebastian, “The Philosophy of Love in Marvel Studio’s Spider-Man: No Way Home,” *The Criterion: An International Journal in English* 16, no. 2 (2025).

³⁶ Zachary Lee, “Sacrifice and Salvation in Spider-Man: No Way Home (Think Christian),” accessed March 20, 2026, <https://thinkchristian.net/sacrifice-and-salvation-in-spider-man-no-way-home>.

Film ini dapat dipahami, serta dimaknai secara kontekstual sebagai representasi simbolis tentang makna pengorbanan. Film ini menunjukkan bahwa pengorbanan sering kali menjadi harga yang harus dibayar oleh seseorang yang memilih untuk melakukan kebaikan. Bahkan, dalam konteks budaya populer, seperti: film *superhero*, gagasan tentang pengorbanan tetap hadir sebagai pesan moral yang kuat dan relevan bagi penonton. Keputusan Parker (*versi MCU*) memperlihatkan bahwa pengorbanan yang dialaminya tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga menyentuh aspek kehidupan sosial dan personalnya.

Sebagai tokoh utama dalam film tersebut, Parker (*versi MCU*) digambarkan sebagai seorang remaja yang masih berada dalam proses belajar untuk memahami makna tanggung jawab. Namun demikian, pada akhirnya ia mengambil keputusan yang paling berat dalam hidupnya, demi keselamatan yang lebih besar.³⁷ Keputusan ini memperlihatkan kedewasaan moral yang terbentuk melalui pengalaman dan penderitaan yang ia alami. Tindakan dan keputusan tersebut dapat dipahami sebagai gambaran bahwa seorang pahlawan sejati yang dalam hal ini seorang sahabat sering kali harus ‘membayar harga yang sangat mahal’ demi menyelamatkan orang lain. Dengan demikian, film ini tidak hanya menyajikan kisah aksi *superhero*, tetapi juga menghadirkan refleksi mengenai makna pengorbanan, tanggung jawab, dan kasih terhadap sesama.

KESIMPULAN

Tulisan ini hendak menunjukkan bahwa makna Yoh. 15:13 tentang kasih yang tertinggi, yaitu: memberikan nyawa bagi sahabat, yang tidak hanya terbatas pada pengorbanan fisik, tetapi juga mencakup pengorbanan diri secara menyeluruh dalam kehidupan manusia. Melalui proses penafsiran teks dan dialog dengan film *Spider-Man: No Way Home*, hal yang ditemukan, yakni: ungkapan “memberikan nyawa” dapat dimaknai secara lebih luas sebagai kesediaan untuk kehilangan identitas, relasi, dan kepentingan pribadi demi kebaikan orang lain. Hal ini tercermin dalam tindakan para tokoh Parker yang menampilkan berbagai bentuk pengorbanan, baik secara fisik, emosional, maupun eksistensial. Melalui pendekatan hermeneutika kecurigaan, penelitian ini juga mengungkap adanya ketegangan antara kasih sebagai relasi yang membangun dan kasih sebagai pengorbanan pribadi yang berat. Namun, ketegangan tersebut tidak mengubah makna kasih, melainkan memperdalamnya sebagai tindakan tanpa pamrih yang tetap mengupayakan kebaikan bagi orang lain. Dengan demikian, film *Spider-Man: No Way Home* dapat dipahami sebagai representasi kontekstual dari nilai teologis Yoh. 15:13, sekaligus menjadi media refleksi yang relevan dalam menjembatani pemahaman iman dengan realitas budaya populer masa kini.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian ini, hal yang disarankan yakni agar kajian teologi semakin terbuka terhadap penggunaan media budaya populer, seperti: film sebagai sarana refleksi dan kontekstualisasi nilai-nilai Alkitab. Pendekatan yang telah digunakan dapat membantu untuk menjembatani pemahaman iman dengan realitas kehidupan sehari-hari, khususnya bagi generasi muda yang akrab dengan budaya visual. Selain itu, bagi gereja dan lembaga pendidikan teologi, penting untuk memanfaatkan film sebagai media pembelajaran yang kreatif dalam menjelaskan konsep-konsep teologis, seperti: kasih, pengorbanan, dan tanggung jawab. Dengan demikian, pesan yang termuat dalam setiap teks Alkitab dapat disampaikan secara lebih kontekstual, relevan, dan mudah dipahami.

³⁷ Sebastian, “The Philosophy of Love in Marvel Studio’s Spider-Man: No Way Home.”

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarani, Febri Sukma, and Wegig Muwonugroho. "Perbedaan Karakter Spiderman Dalam 3 Film Spiderman." *ARS: Jurnal Seni Rupa dan Desain* 27, no. 1 (2024).
- CNN Indonesia. "Sinopsis Spider-Man: No Way Home, Tayang Hari Ini Di Bioskop." *CNN Indonesia*.
- Culpepper, R. Alan. *The Gospel and Letters of John, Interpreting Biblical Texts*. Nashville: Abingdon Press, 1998.
- detikJabar. "Sinopsis Spider-Man No Way Home: Pertarungan Menegangkan Antardimensi." *DetikJabar*. Accessed March 16, 2026. [detikjabarhttps://www.detik.com/jabar/jabar-gaskeun/d-7988597/sinopsis-spider-man-no-way-home-pertarungan-menegangkan-antardimensi](https://www.detik.com/jabar/jabar-gaskeun/d-7988597/sinopsis-spider-man-no-way-home-pertarungan-menegangkan-antardimensi).
- Fourie, Johann. "Indicators of the Church in John's Metaphor of the Vine." *In die Skriflig/In Luce Verbi* 47, no. 1 (2013).
- Gharbin, Godibert K., and Ernest Van Eck. "The True Vine and the Branches: Exploring the Community Ideation in John 15:1-16:3." *Verbum et Ecclesia/verbum et Ecclesia* 44, no. 1 (2023).
- Just-BU. "The History of Spider-Man Just-BU." Accessed March 17, 2026. <https://just-bu.org/blogs/view/73>.
- Lakamal, Rut Shaloomi. "Kamu, SahabatKu: Suatu Upaya Memahami Yohanes 15:9-17 Dari Lensa Spiritualitas Biblis Menurut Sandra M. Schneiders." Skripsi, Universitas Kristen Duta Wacana, 2018.
- Lee, Zachary. "Sacrifice and Salvation in Spider-Man: No Way Home (Think Christian)." Accessed March 20, 2026. <https://thinkchristian.net/sacrifice-and-salvation-in-spider-man-no-way-home>.
- Marvel. "New Spider-Man: No Way Home Posters Spotlight Doctor Strange's Multiverse." Accessed March 19, 2026. <https://www.marvel.com/articles/movies/new-spider-man-no-way-home-posters-doctor-strange>.
- . "The History of Spider-Man (1962–1963)." Accessed March 16, 2026. <https://www.marvel.com/articles/comics/the-history-of-spider-man-1962-1963>.
- Salurante, Tony, Pestaman Siagian, and Moses Wibowo. "Corporate Compassion: Analyzing John 15:9-17 through a Socio-Rhetorical Perspective." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 8, no. 1 (2024).
- Sebastian, Rajat. "The Philosophy of Love in Marvel Studio's Spider-Man: No Way Home." *The Criterion: An International Journal in English* 16, no. 2 (2025).
- Simon, John C. "Pendidikan Kristiani Di Era Post-Truth: Sebuah Perenungan Hermeneutis Paul Ricoeur." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (2020).
- Sjah, Nabila Ufairah. "Analisis Kritis Perspektif Pemuda Dan Nilai Moral Dalam Film Spider-Man: No Way Home." *Student Mini Discussion and Review* (2022).
- Sulayani, Nikie, and et. al. "Moral Value and Character Education Found in Movie Miracle in Cell No. 7." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2022).
- Tanandjaja, Michael Surya, and et. al. "Interpreting Moral Value in Up Film." *ELite Journal: International Journal of Education, Language, and Literature* 4, no. 1 (2024).
- Tholuck, Augustus. *Commentary on the Gospel of John*. Edited by Charles P. Krauth. Philadelphia: Smith, English & Co., 1859.
- Tuasela, Juliana A. *Pengantar Hermeneutik Perjanjian Lama*. Mimika: Aseri, 2016.